

FASHION-HUB DI BATAM DENGAN PENDEKTAN ARSITEKTUR EKSPRESIONISME

Myisha Amanda Finia¹⁾, Yohannes Firzal²⁾, Gun Faisal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: mandafinia@gmail.com

ABSTRACT

Fashion-Hub in Batam is a center for fashion activities that centrally functioned as a space for interaction in educational, information, commercial and recreational activities for the society and can bridge the activities regarding the fashion world in local and international circles. By using an expressionism architecture approach, building can express an emotion expressed by the architect and can be felt by people who see it, able to display the image of fashion art itself, resulting in buildings that look like a work of art. Through a concept that is fashionable, this building has space quality for observers to simply admire its beauty, so that fashionable can be seen not only through cloths, bags and accessories, but also fashionable values itself can be seen through architectural buildings.

Keywords: Batam, Expressionism Architecture, Fashion-Hub, Fashionable, Fashion World,

1. PENDAHULUAN

Dalam era modern, informasi dengan begitu cepatnya dapat diperoleh dari media dan dengan cara apapun. Tentu hal tersebut sangat berpengaruh di dunia *fashion* yang merupakan sebuah gaya hidup (*lifestyle*) dan perkembangannya selalu mengikuti zaman. Seiring berkembangnya *fashion*, maka sudah mulai maraknya pertunjukan *fashion*, sekolah *fashion*, event-event *fashion* dan mulai bermunculannya industri *fashion* maupun brand-brand lokal yang kualitasnya dapat bersaing dengan produk luar.

Batam sebagai kota yang berbatasan langsung dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, perkembangannya berpengaruh secara dinamis, termasuk jumlah wisatawan di Batam yang terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik kota Batam (2017), sekitar 1,418,495 wisatawan mancanegara yang datang ke Batam. Tidak hanya datang untuk berlibur, namun wisatawan dari negara tetangga juga datang untuk sekedar berbelanja di Batam. Namun beberapa jumlah pusat perbelanjaan, industri garmen dan pusat pengembangan untuk

industri *fashion* di Batam, belum dapat mempresentasikan suatu ikon arsitektur yang dapat memberikan citra bahwa *fashion* adalah seni yang dapat dinikmati oleh berbagai elemen masyarakat.

Wadah untuk menggali potensi dalam mengembangkan kemampuan mendesain pakaian, pameran, rekreasi dan juga pameran di dunia *fashion*, tergolong belum populer di kota Batam. Dibutuhkan ruang kreatif dan edukatif untuk mendukung industri kreatif dan investasi di Batam pada bidang *fashion*, maka *fashion-hub* merupakan wadah yang tepat untuk mendukung hal tersebut. *Fashion-hub* merupakan wadah kegiatan *fashion* secara terpusat yang berfungsi sebagai ruang interaksi kegiatan edukasi, informasi, komersil, rekreasi masyarakat dan dapat menjembatani kegiatan mengenai dunia *fashion* dalam lingkup lokal maupun mancanegara.

Fashion-hub di Batam dapat menjadi etalase dalam segala hal yang berkaitan dengan *fashion*, baik dari fungsi edukasi, informasi, rekreasi dan komersil. Selain itu, mampu mewujudkan arsitektur yang dapat meningkatkan kreativitas, gagasan, inovasi,

penelitian akan *trend* mode melalui elemen elemen ruang arsitektural yang ekspresionis. Dalam rancangan ini *Fashion-hub* dapat menjadi media komunikasi untuk mencerminkan kebebasan interpretasi dan imajinasi. Tidak hanya memandang objek sebagai arsitektur, tetapi juga memandang objek tersebut sebagai karya seni, maka akan membentuk *image* bahwa *fashion* itu adalah suatu seni yang bisa dinikmati oleh siapapun melalui bangunan yang mewakili ekspresi dari seni *fashion* itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, tema perancangan yang sesuai dengan kriteria pendekatan *Fashion-Hub* di Batam adalah arsitektur ekspresionisme, karena melalui pendekatan arsitektur ekspresionisme, bangunan dapat mengekspresikan suatu emosi yang diungkapkan oleh sang arsitek lalu dapat dirasakan oleh orang yang melihatnya, mampu menampilkan citra dari seni *fashion* itu sendiri, sehingga menghasilkan bangunan yang tampil seperti sebuah karya seni. Memiliki bentukan massa yang unik dan akan menjadi landmark serta gerbang industri kreatif, menjadi tempat bertemunya para peminat *fashion* dan semua kalangan masyarakat baik lokal maupun mancanegara pada bidang *fashion* di Batam.

Adapun yang menjadi permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut:
Apa saja fasilitas-fasilitas *Fashion hub* di batam?

1. Bagaimana menerapkan tema ekspresionisme pada *fashion Hub* di Batam?
2. Bagaimana menerapkan konsep perancangan pada *fashion Hub* di Batam?

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Fashion-Hub

Menurut Jasmine (2016), *Fashion-hub* merupakan wadah atau tempat sebagai pusat diadakannya kegiatan yang berhubungan dengan cara berbusana dan perlengkapan /aksesoris yang sedang digemari. *Fashion-hub* juga merupakan tempat menciptakan trend *fashion* melalui kegiatan edukasi, tempat bertemu dan komunikasi antar komunitas dan media, tempat pemasaran *fashion* industri maupun pegiat *fashion* dan juga sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fashion-hub* adalah suatu tempat bertemunya para peminat *fashion* dan sebagai wadah kegiatan *fashion* secara terpusat yang berfungsi sebagai edukasi, informasi, rekreasi masyarakat dan dapat menjembatani kegiatan yang berkaitan dengan dunia *fashion* dalam lingkup lokal maupun mancanegara.

b. Arsitektur Ekspresionisme

Arsitektur Ekspresionisme merupakan gaya yang berkembang di eropa pada permulaan abad ke 20. Tampilannya terkadang tidak lazim dengan menggunakan bahan dari batu bata, baja dan terutama kaca. Istilah arsitektur ekspresionis pada awalnya menggambarkan aktivitas *avant garde* dari Jerman, Belanda, Austria, Ceko, dan Denmark pada tahun 1920 sampai 1930 (Rahman, 2018)

Bentuk-bentuk ekspresionis seringkali *sculptural*, kadang-kadang irasional, biasanya subjektif dan idiosynkratik, tetapi juga sering terdistorsi. Gagasan mengidentifikasi kualitas *ekspresif* dalam sebuah bangunan tidak harus sama dengan mengidentifikasi kualitas ekspresionis. Sebuah bangunan dapat menyampaikan beberapa makna yang disengaja melalui bentuknya yang ekspresif, dari bentuk yang ekspresionistik ini juga dapat menyampaikan nilai spiritualitas serta psikologi, sehingga bangunan dianggap sebagai suatu wahana yang dapat digunakan arsitek untuk mengungkapkan perasaan dan juga sikapnya terhadap proyek itu. Dalam arsitektur, ekspresi erat kaitannya dengan emosi (bisa dari arsiteknya sendiri atau bisa juga tuntutan klien) yang ingin diungkapkan melalui penampilan bangunan. Ekspresi menjadi sebuah media komunikasi untuk mengungkapkan fungsi dan guna suatu bangunan ketika orang melihatnya. Ekspresi bisa dikomunikasikan melalui 3 elemen fisik desain suatu bangunan (Krier, 1983), yaitu:

A. Fasad

Adalah elemen yang paling dapat mencitrakan ekspresi suatu bangunan. Fasad sebagai wajah adalah poin pertama dari suatu bangunan yang langsung bisa direview oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan kata lain *facade* memiliki kesempatan secara langsung

untuk "berbicara" atau memberi penjelasan tentang tema suatu bangunan.

B. Interior

Ruang-ruang dalam (interior) juga mempunyai peran penting untuk menguatkan pesan yang sudah disampaikan sebelumnya oleh facade. Bedanya ekspresi pada interior lebih bersifat meruang sementara facade lebih untuk dilihat. Jadi yang utama di sini adalah pengalaman spasial dalam menangkap makna ruang.

C. Denah dan Massa Bangunan

Merupakan elemen paling kecil dilihat dari kontribusinya dalam mengkomunikasikan ekspresi fisik suatu bangunan. Meski demikian penataan interior dan permunculan fasad dihasilkan dari pengolahan denah dan massa bangunan. Jadi denah dan massa bangunan memiliki peran vital yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan ekspresi suatu desain.

Arsitektur ekspresionis memandang arsitektur bukan hanya sekedar objek saja, melainkan sebuah karya seni yang didapat dari olahan imajinasi dan perasaan si desainer. Pada bentukan massa bangunannya mampu tampil seperti sebuah karya seni dengan bentukan yang unik, mampu memunculkan interpretasi yang berbeda sesuai dengan imajinasi perasaan dan pengalaman psikis masing-masing user yang melihatnya, sehingga ekspresionis menghargai kebebasan dalam mencipta. Aliran ini mengutamakan curahan batin secara bebas dalam menggali objek yang timbul dari dunia batin. Kebebasan yang dimaksud ini adalah seni yang tidak hanya dibatasi oleh aturan yang akan menjadikan bentuk bangunan terlihat kaku dan monoton. Bentuk ekspresinya biasa terdapat pada emosi kemarahan dan depresi serta emosi bahagia.

c. Hubungan Persamaan Arsitektur dan Fashion

Menurut Viriya (2012), Terdapat hubungan persamaan antara arsitektur dan fashion yaitu fashion dan arsitektur sama-sama memberikan naungan bagi user-nya, keduanya menggunakan prinsip geometri, menerapkan kulit sebagai struktur, jika dalam fashion, kulit yang dimaksud adalah material. Pada

arsitektur, kulit yang dimaksud adalah fasad. Persamaan berikutnya adalah arsitektur dan fashion sebagai identitas bukan hanya perseorangan, melainkan suatu negara atau budaya dan persamaan yang terakhir yaitu menggunakan beberapa metode dan teknik fashion antara lain *wrapping, draping, folding, printing*, kantilever.

3. METODE PERANCANGAN

a. Paradigma

Fashion diharapkan mampu merepresentasikan suatu kebebasan ekspresi pada objek rancangan, sehingga dapat memberikan citra bahwa *fashion* adalah suatu seni yang dapat diterima dikalangan masyarakat manapun. Untuk itu membantu proses perancangan dan dapat memenuhi kriteria tersebut digunakan pendekatan Arsitektur Ekspresionisme.

Nilai nilai Arsitektur Ekspresionisme tersebut akan di terapkan pada objek rancangan, yang akan memberikan ciri khas tersendiri dan dapat menyalurkan suatu kebebasan ekspresi melalui bangunan.

b. Strategi Perancangan

Pada perancangan ini, diperlukan analisa untuk membantu mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses perancangan. Strategi perancangan *Fashion-hub* terdiri dari beberapa langkah yaitu analisa fungsi, analisa site, program ruang, penzoningan, bentukan massa, sirkulasi, lansekap, utililitas, konsep dan hasil desain.

c. Tinjauan Lokasi

Lokasi tapak berada di Jl. Raja H. Fisabilillah, Batam Center, Kota Batam, Kepulauan Riau. Luas lahan sebesar +/- 35000 m², KDB 60%, kontur relatif datar dan kondisi eksisting merupakan lahan kosong.



Gambar 1. Perletakan Site

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan Perancangan Pasar Tradisional Sei Guntung adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan studi banding dan asumsi pribadi. Pada tabel berikut adalah total kebutuhan ruang untuk masing-masing fasilitas.

Tabel 1. Tabel kebutuhan ruang

Fasilitas	Total + 30% Sirkulasi
Utama	4014,4 M ²
Penunjang	4047,4 M ²
Pelengkap	1493,223 M ²
Ruang luar	10575,84 M ²
Total keseluruhan	19727 M ²

Total kebutuhan ruang secara keseluruhan yaitu 21727 m², dengan KDB 60% dan luas lahan sekitar 3,5 Ha. Luas keseluruhan kebutuhan rancangan melebihi batas KDB yaitu 21000 m², sehingga rancangan dibangun secara vertikal dengan tinggi bangunan 2-3 lantai, karena menyesuaikan dengan kebutuhan konsep rancangan.

b. Penzoningan

Are site terbagi menjadi 5 zona yaitu zona parkir yang terdiri dari parkir mobil pengunjung, parker motor pengunjung dan parkir pengelola, zona area hijau (taman) dan zona bangunan.



Gambar 1. Zoning Pada Site

c. Konsep

Konsep dasar pada rancangan yaitu *fashionable*. *Fashionable* adalah gaya berpakaian atau gaya berpenampilan seseorang. Nilai *fashionable* juga dapat dilihat jika suatu bangunan memiliki kualitas ruang bagi pengamat untuk sekedar mengaguminya, sehingga nilai fashion itu sendiri tidak hanya dapat kita lihat pada busana, tas, maupun aksesoris, namun juga dapat dilihat pada bangunan. Bangunan yang *fashionable* menerapkan teknik-teknik fashion yaitu teknik *printing*, *draping*, *kantilever*, *wrapping*, *folding*.

Penerapan teknik *wrapping* pada bangunan yaitu menyamarkan batasan pada beberapa sisi maupun atap bangunan lalu membungkus massa dengan suatu material. *Printing* pada bangunan menghasilkan suatu pola. *Draping* menghasilkan suatu tumpukan bidang atau massa sehingga menimbulkan kesan halus dan menyamarkan kekakuan. Penerapan *folding* pada bangunan yaitu dengan melipat beberapa bagian suatu bidang dengan sudut tertentu dan pada arah tertentu dan yang terakhir yaitu *kantilever*, adalah sebagian bangunan menggantung dan ditopang oleh bagian bangunan yang lain.



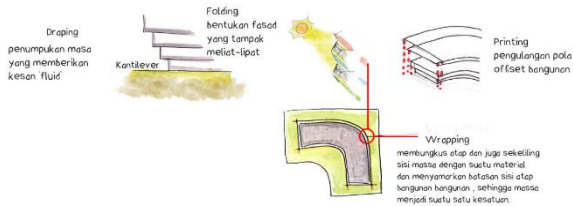
Gambar 3. Transformasi Bentuk

d. Penerapan Elemen Konsep

Bentukan dasar bangunan yaitu berasal dari penyesuaian bentukan site pada masing-masing zona yaitu zona publik dan semi publik. Lalu leveling pada lantai bangunan disesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing zona, selanjutnya yaitu terjadi menerapkan teknik *kantilever* dengan meng-offset 1 level bangunan kearah dalam sebagai selasar di sekeliling bangunan. Selanjutnya terjadi pengulangan pola *offsite* bangunan (penerapan teknik *printing*), sehingga menciptakan suatu tumpukan massa yang terkesan tidak kaku dan fluid (penerapan teknik *draping*).

Bangunan pada dasar pembentuknya terdiri dari 2 massa yang dihubungkan

menjadi satu atap dan disamarkan batasan antara atap dan sisi nya, sehingga menjadi 1 massa. 2 Bentuk massa bangunan tersebut memiliki level berbeda, yang kemudian disatukan secara dinamis dimulai pada massa bangunan zona publik yang memiliki level tertinggi ke level bangunan zona semi-publik yang terendah hingga mencapai dasar tapak. Selanjutnya yaitu membungkus keseluruhan massa dengan material dan bentuk fasad yang memiliki tampak seolah berlipat-lipat.



Gambar 4. Penerapan Elemen Konsep

e. Penerapan Tema

Penerapan tema diterapkan dalam 3 elemen arsitektural secara menyeluruh yaitu massa bentuk bangunan, warna dan material yang mempresentasikan dari ciri arsitektur ekspresionisme. Arsitektur ekspresionisme memandang arsitektur sebagai karya seni, dimana seni berbicara tentang ungkapan hati seseorang yang mengandung suatu ekspresi dan dapat dilihat atau dirasakan bagi pengamatnya. Sehingga menghasilkan bentuk bangunan yang tidak monoton.

Penerapan arsitektur ekspresionisme terbagi menjadi 3 elemen arsitektural :

A. Massa Bangunan

Bangunan memiliki bagian masa yang tinggi dan rendah yang terpisah dengan adanya *boulevard* pada tengah bangunan, namun seolah menjadi satu massa karena dihubungkan dan dibungkus dengan atap maupun fasad secara dinamis, sehingga menghasilkan suatu bentuk massa yang tidak kaku. Secara tidak langsung juga menunjukkan suatu ekspresi percaya diri, dimana *fashion* dapat menambah kepercayaan diri seseorang yang diwujudkan dengan bentuk massa yang menjulang tinggi. Ketika seseorang sedang percaya diri, maka ia akan lebih menunjukkan dirinya pada khalayak umum (perwujudan dari bahasa tubuh seseorang yang memiliki kepercayaan diri).



Gambar 5. Massa Bangunan

B. Warna

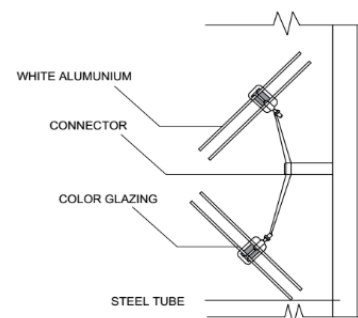
Ekspresi kepercayaan diri dilengkapi dengan adanya penerapan fasad berwarna yang variatif dan juga merupakan perwujudan dari kepercayaan diri seseorang dalam kebebasan berpenampilan yang beragam pula. Sehingga pesan emosi yang ingin disampaikan arsitek dapat dirasakan oleh pengamat yang datang untuk menggunakan fungsi bangunan tersebut maupun hanya sekedar melalui untuk mengauminya.



Gambar 6.. Warna Pada Eksterior

C. Material

Penerapan ekspresionis yaitu penggunaan material yang konstruktif seperti kaca, baja, dan beton. Pada eksterior bangunan, terdiri dari beton ekspos kemudian dilapis oleh *double façade* yang terdiri dari material color glazing yang bersifat transparan dan *white aluminium* yang bersifat solid.



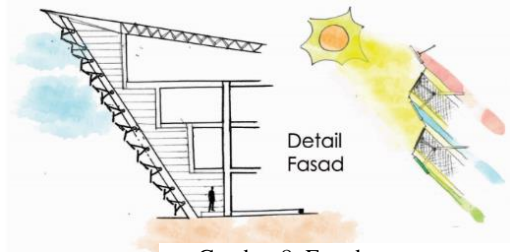
Gambar 7. Detail material Fasad

f. Fasad

Bangunan menggunakan *double façade* yang merupakan penerapan teknik *wrapping* yaitu membungkus massa dengan suatu

material dan teknik *folding* yaitu dengan membentuk fasad yang tampak melipat-lipat.

Massa dibungkus 2 material yang berbeda, yaitu color glazing yang bersifat transparan dan white *alumunium* yang bersifat solid.



Gambar 8. Fasad

g. Tatanan Ruang Dalam

Berdasarkan hasil dari analisis fungsional, Fashion-hub di Batam dengan pendekatan asitektur ekspresionisme dibagi menjadi 2 zona, yaitu massa bangunan zona publik dan massa bangunan zona semi-publik. Sedangkan pada massa bangunan zona semi-publik yang terdiri dari 2 lantai memiliki fungsi sebagai sarana edukasi dan ruangan pengelola.



Gambar 9. Zonasi Pada Bangunan

A. Massa zona publik

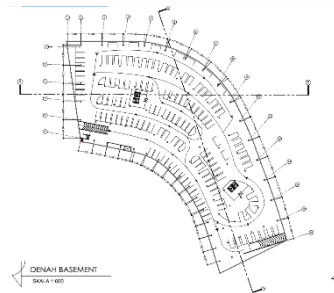
Pada masa bangunan zona publik merupakan zona yang memiliki besaran yang lebih luas dari zona yang lain. Maka dari itu penempatannya dekat dengan akses masuk agar mudah dijangkau. Terdiri dari 4 lantai, sebagai sarana komersil, informasi dan rekreasi. Pada umumnya ruangan yang terdapat pada zona ini yaitu lobi, galeri, retail, foodcourt, *catwalk stage*, *convention hall* dan auditorium.

B. Massa zona semi-publik

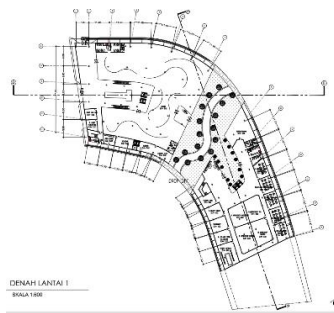
Pada massa bangunan zona semi-publik yang bias diakses oleh orang tertentu, terdiri dari 2 lantai yang memiliki fungsi sebagai sarana edukasi dan ruangan pengelola. Pada sarana edukasi yang berada di lantai 1 terdapat ruang belajar teori dan workshop tas, busana,

sepatu dan aksesoris. Sedangkan pada lantai 2 terdapat ruangan pengelola.

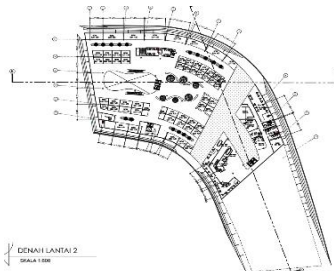
Berikut adalah denah bangunan dari lantai basement hingga lantai 4.



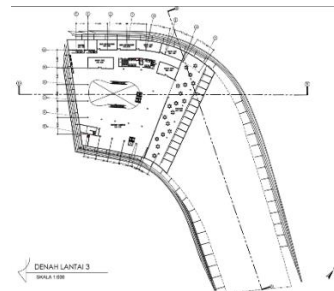
Gambar 10. Denah basement



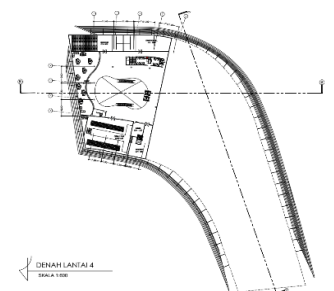
Gambar 11. Denah Lantai 1



Gambar 12. Denah Lantai 2



Gambar 13. Denah Lantai 3



Gambar 14. Denah Lantai 4

h. Sirkulasi

Sirkulasi pada site terbagi menjadi 3 yaitu sirkulasi 1 arah yang berada pada sekeliling bangunan, pengunjung kendaraan motor yang masuk dari arah Jl. Engku Putri Selatan, pengunjung mobil dari Jl. Raja Ali Haji Fisabilillah dan parkir pengelola. Sirkulasi 2 arah yaitu pintu masuk *drop off* pada bangunan dan sirkulasi banyak arah yaitu pada *pedestrian way*.



Gambar 15. Sirkulasi Pada Site

i. Vegetasi

Pada umumnya site dipenuhi oleh pohon tanjung sebagai pembungkus atau *wrapping* (melindungi dari panas) yang banyak diterapkan pada area parkir dan juga pedestrian way. Sebagai pembatas site, ditanami pohon glodokan tiang yang merupakan penerapan teknik *folding*. Pada setiap arah masuk site dan juga *boulevard*, terdapat pohon pucuk merah sebagai pengarah jalan maupun pohon palem dan rambat sebagai penghias.

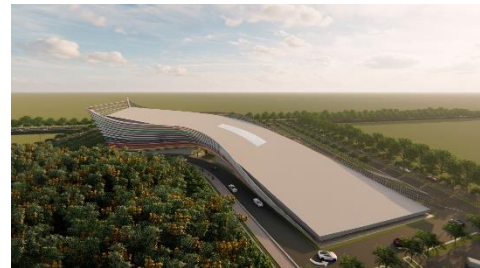


Gambar 16. Perletakan Vegetasi

j. Tampilan Fisik Bangunan

Hasil tampilan desain Fashion-hub menampilkan bangunan yang *fashionable*, bukan hanya sekedar bangunan yang

fungsional, namun juga layak sebagai sebuah karya seni yang memiliki nilai estetika dan penerapan nilai-nilai fashion pada keseluruhan rancangan. Menghasilkan bentuk bangunan yang dinamis, tidak monoton dan ekspresif, sehingga akan menimbulkan kualitas ruang tersendiri bagi pengamat yang melihatnya. Memiliki sebuah makna dalam tiap penerapannya yang menimbulkan imajinasi, perasaan dan psikis masing-masing user.



Gambar 17. Tampilan Fisik Bangunan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kesimpulan dari rancangan Fashion-hub di Batam dengan Pendekatan Arsitektur Ekspresionisme diantaranya:

- Fasilitas utama pada *fashion-hub* yaitu menyediakan ruang galeri dan *hall* pameran sebagai kegiatan informasi dan rekreasi, menyediakan kelas teori dan *workshop* sebagai kegiatan edukasi. Dilengkapi dengan fasilitas penunjang dengan adanya *retail* dan *foodcourt* sebagai kegiatan komersil dan rekreasi, selain itu terdapat ruang panggung *catwalk* sebagai pameran kegiatan *fashion show* yang ditujukan kepada para pecinta fashion. Serta dilengkapi dengan fasilitas pelengkap lainnya.
- Menerapkan tema rancangan sesuai dengan ciri-ciri arsitektur ekspresionisme. Rancangan mempresentasikan suatu ekspresi yang merupakan ungkapan hati sang arsitek yang ingin disampaikan kepada pengamatnya, bangunan yang dinamis, tidak kaku dan monoton, memiliki kebebasan bentuk, terdiri dari material konstruktif yaitu baja, beton dan kaca.
- Penerapan konsep *fashionable* dapat memberikan suatu ekspresi yang ingin disampaikan oleh perancang, melalui

bangunan yang *fashionable*, dengan menggunakan teknik-teknik dalam *fashion* yaitu *draping*, *wrapping*, *folding*, *printing* dan kantilever yang terintegrasi menjadi satu kesatuan konsep yang diterapkan pada fungsi rancangan. Sehingga, selain memiliki fungsi ruang bagi user, bangunan ini juga memberikan suatu ekspresi percaya diri dan dapat memahami bahwa *fashion* adalah suatu seni yang bisa dinikmati keindahannya tidak hanya melalui pakaian, tas dan aksesoris, namun nilai *fashionable* juga dapat dilihat melalui bangunan arsitektur.

b. Saran

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan *Fashion-hub* di Batam dengan pendekatan Arsitektur Ekspresionisme adalah diperlukan adanya kajian terperinci mengenai wawasan arsitektur ekspresionisme yang pembahasannya cukup luas dan belum cukup memiliki karakteristik khusus secara konkrit. Diperlukan karena dapat mempengaruhi dalam proses menrancang dan mendesain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Batam. 2017. *Banyaknya Wisatawan Mancanegara (jiwa) yang Datang melalui Pintu Masuk Kota Batam dan Pertumbuhannya (persen), 2010-2017*. [Online] Available at: <https://batamkota.bps.go.id>. Diakses 7 januari 2019.
- Jasmine, Annisa Fadhillah. 2016. *Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta*. Skripsi diterbitkan. Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, Awliya. 2018. *Pekanbaru Street Art Park Dengan Pendekatan Arsitektur Ekspresionis*. Skripsi diterbitkan. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau.
- Viriya, Catherin Dhammamitta Viriya. 2012. *Arsitektur yang Fashionable*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.